

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi pustaka

1. Etika

a. Definisi Etika

Etika merupakan suatu ilmu yang menerangkan makna baik dan makna buruk, menjelaskan bagaimana kewajiban manusia dalam pergaulan dengan yang lainnya, memaparkan maksud yang hendak di capai dari perbuatan manusia serta memberikan petunjuk untuk melakukan hal yang harus dilakukan. Jadi etika sebagai ilmu untuk memberikan penilaian baik dan buruk perbuatan manusia berdasar pada logika maupun membahas tentang norma-norma jelas mengenai baik dan buruknya suatu hal.¹

Ada beberapa pendapat yang mengatakan kesamaan antara etika dan akhlak karena sama-sama mengulas mengenai baik buruknya perbuatan manusia.² Dikarenakan etika cabang dari filsafat atas dasar pada logika bukan pada agama. Hal itulah yang membedakan antara etika dan akhlak dalam kacamata Islam. Menurut kacamata Islam, akhlak merupakan ilmu untuk mengetahui perbedaan baik buruknya sikap manusia yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasul-Nya.³ Etika Islam mengajarkan hal yang selaras dengan fitrah serta logika yang benar.

¹ Erik suwandinata dkk. "Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad nawawīal-jāwī(1230-1314h/1813-1897m) Studi Kitab *Murāqu al 'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*"6, no. 2 (2007): 30. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12:50.

² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, (Diponegoro, Bandung, 1996), 13.

³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Diponegoro, Bandung, 1996), 13.

Untuk mempermudah membedakan bahwa etika Islam berbeda dengan etika filsafat, maka dijelaskan ciri-ciri etika Islam antara lain :⁴

- 1) Mengajak manusia pada perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk
- 2) Menjelaskan bahwa yang dijadikan tolak ukur dalam menilai baik dan buruk perilaku yaitu ajaran Allah Swt. dan Rasu-lNya.
- 3) Sifatnya menyeluruh yaitu dapat diterima oleh semua manusia dimanapun dan kapanpun.
- 4) Dapat digunakan untuk landasan semua manusia karena ajarannya bersifat praktis dan tepat dengan fitrah dan logika manusia.
- 5) Mengarahkan naluri manusia pada akhlak yang mulia dan membawanya menuju ridha Allah Swt. sehingga dapat menyelamatkan manusia dari kekeliruan dan kesesatan.

Menurut bahasa, definisi etika ialah perbuatan yang ada kaitannya dengan 3 unsur dibawah ini:

1. Kognitif sebagai pengetahuan mendasar manusia melalui kemampuan intelektualnya.
 2. Afektif adalah perkembangan kemampuan pikiran manusia melalui usaha menelaah beberapa peristiwa sebagai bagian perkembangan dari ilmu pengetahuan.
 3. Psikomotorik yakni implementasi hasil pemahaman dari pemikiran yang rasional ke dalam bentuk kegiatan yang konkret.⁵
- b. Obyek dan Sifat Etika

Umumnya etika disebut sebagai ilmu yang menjelaskan perbuatan yang baik dan buruknya manusia. Yang menjadi persoalan dari etika ialah bagaimana manusia harus berperilaku.

Etika memiliki obyek material yaitu perilaku manusia yang diperbuat dengan kesadaran dan

⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Diponegoro, Bandung, 1996), 13.

⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

kebebasan, selain itu etika juga mempunyai obyek formal yaitu perilaku yang baik dan buruk, bermoral dan tidak.⁶

Sebenarnya, etika memahami realita moral secara mendalam. Etika berfokus untuk mengecek kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara mendalam.⁷ Etika mengusahakan pelurusan masalah-masalah moral, sedangkan kata “moral” merujuk pada sifat baik dan sifat buruk seorang manusia⁸

Sifat pokok dari etika ialah mendalam, dalam mengamati dan meneliti realita moral yang terjadi. Kaitannya dengan hal tersebut, Syaiful yang mengutip dari Darmodiharjo dan Sidarta merumuskan lima tugas etika antara lain:

- 1) Guna mempermasalahkan norma yang di anggap berlaku. Untuk membuktikan kebenaran suatu norma terhadap ketaatan.
- 2) Jika norma tidak mampu bertahan atas pertanyaan kritis maka ia haknya akan hilang.
- 3) Hak disetiap insitusi juga dipersoalkan oleh etika misalnya orang tua, lembaga pendidikan, lembaga negara dan agama agar memberi perintah atau larangan yang harus di taati.
- 4) Etika memberi pengertian pada manusia agar bersikap secara rasional kepada semua norma.
- 5) Etika sebagai media berpikir secara rasional serta bertanggung jawab untuk seorang pakar serta bagi siapapun yang ingin selamat dari setiap norma yang berlaku.⁹

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut pandangan pendidikan Islam bahwa setiap makhluk ialah peserta didik dikarenakan para ahli filsafat

⁶Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*,(Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013), 29.

⁷Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*,(PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005), 89.

⁸Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*,(PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005), 89.

⁹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*,(Kencana : Jakarta, 2013), 12.

Islam mengatakan bahwa pendidik semua makhluk adalah Allah Swt. Allah Swt yang menciptakan dan menjaga semua makhluk. “Penjagaan Allah Swt. mencakup aspek pendidikannya, baik dalam arti *tarbiyah*, *ta’lim*, maupun *at-ta’dib*. Namun dalam arti khusus perspektif falsafah pendidikan agama Islam, peserta didik adalah seluruh *insan*, *al-basyar*, atau *bani adam* yang menempuh proses perkembangan menuju kesempurnaan atau suatu kondisi seserang yang dipandang sempurna secara utuh (*insan kamil*)”.

Dalam makna bahasa, peserta didik ialah seorang anak yang mulai merasakan perubahan dan perkembangan sehingga perlu untuk dibimbing serta diarahkan untuk pembentukan keperibadian, selain itu juga menjadi bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik merupakan insan yang mempunyai kemampuan atau naluri yang dapat ditumbuh kembangkan secara dinamis baik dari sisi mental, fisik ataupun pikiran sehingga arahan serta bimbingan masih sangat diperlukan guna mencapai kata sempurna. Seperti halnya ketika anak didik masih berusia dibawah lima tahun, pada masa pertumbuhan ia masih selalu dibantu orang tuanya maupun saudaranya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik adalah bahan mentah (*raw material*) yang perlu diolah dan dibentuk hingga menjadi produk hasil dari pendidikan. Menjadi peserta didik haruslah beretika supaya ilmu yang sudah di raih dapat menghasilkan suatu ilmu yang berkah.¹⁰

Peserta didik merupakan sebutan lain dari murid dan siswa. Salah satu bagian yang terpenting untuk menjalankan kegiatan pendidikan Islam ialah peserta didik, karena tanpa adanya peserta didik maka kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung. Selain itu, peserta didik menjadi anak yang harus diasuh oleh pendidik. Peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang

¹⁰ Erik suwandinata dkk. “Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad nawawīal-jāwī(1230-1314h/1813-1897m) Studi Kitab *Murāqū al ‘Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*” 6, no. 2 (2007):31. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12:50.

berproses untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki melalui proses pendidikan yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹¹ Macam-macam kriteria peserta didik yaitu':

- 1) Peserta didik mempunyai angan-angan sendiri karena ia bukan sebuah miniatur bagi orang dewasa.
 - 2) Peserta didik mempunyai masa untuk tumbuh kembang.
 - 3) Setiap peserta didik berbeda dengan yang lainnya baik dari segi faktor lahir ataupun tempat tinggal.
 - 4) Peserta didik terdiri dari unsur jasmani yaitu kekuatan fisik serta unsur rohani berupa kekuatan hati, akal nurani dan nafsu.
 - 5) Peserta didik ialah insan dengan potensi fitrah.¹²
- b. Etika Peserta Didik kepada Pendidik

Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan¹³ bahwa ada tiga belas etika belajar dan interaksi kepada pendidik yang perlu di ketahui, yaitu:

- 1) Memulai mengucapkan salam serta meminta izin masuk.
- 2) Bersikap tenang ketika pembelajaran dilangsungkan.
- 3) Jika pendidik tidak menanya maka ia tidak akan berbicara.
- 4) Bertanya ketika pendidik telah memberi izin atau setelah pendidik selesai menjelaskan.
- 5) Tidak menyanggah pendapat pendidik karena berbeda dengan pendidik yang lain.
- 6) Tidak menyanggah argumen pendidik yang bertolak belakang dengan kita karena dapat menjatuhkan serta menguragi keberkahan.
- 7) Tidak menanyakan persoalan kepada teman, dan tidak tertawa terbahak-bahak ketika pelajaran berlangsung.

11

Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 90.

¹²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT Intermasa, 2002), 47.

¹³Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah*, Surabaya, Al-Hidayah. 88-89.

- 8) Duduk dalam pandangan yang tenang dan sopan, sebagaimana ketika pendidik mengerjakan shalat.
- 9) Memahami kondisi pendidik dan tidak bertanya terus menerus ketika pendidik bersedih sekalipun dengan dugaan yang kuat.
- 10) Mengikuti pendidik ketika berdiri sebagai tanda menghormati.
- 11) Tidak mengikuti pendidik dengan berbicara dan bertanya kepadanya.
- 12) Jika hendak menanyakan suatu hal sebaiknya menunggu pendidik tiba di tempatnya baik tempat duduk maupun rumahnya.
- 13) Tidak berperasangka buruk terhadap pendidik karena perlakuann buruknya.

Imam Az-Zarnuji secara kronologis dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* menjelaskan¹⁴ bahwa dalam mencari ilmu peserta didik harus memperhatikan hal-hal penting yaitu, meluruskan niat ketika mencari ilmu, mempelajari ilmu yang perlu dipelajari terlebih dahulu (*ilmu akhwal*), mempelajari akhlak kepada pendidik, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada teman, bersungguh-sungguh dan berlomba dalam belajar, pasrah berserah diri kepada Allah Swt. (*tawakkal*) serta ikhlas dalam mencari ilmu. Saling menghormati sesama teman dan manusia, memanfaatkan ilmu dengan baik, bersikap *waro*, konsentrasi penuh dalam menghafal dan teorinya jangan sampai lupa, mencari rizeki dengan cara yang halal, menjauhi hal-hal yang di larang dalam mencari ilmu.

Menurut Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Sa'id Hawwa (1999) dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, adab dan tugas peserta didik antara lain:¹⁵

- a) Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa.
- b) Peserta didik seharusnya mengurangi aktivitas yang membuat sibuk terhadap perkara duniawi dikarenakan dapat melengahkan dalam mencari ilmu.

¹⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: pengantar ke arah pemikiran kependidikan dalam islam*, (Kaukaba Bimantara, Lampung 2014),70.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014), 167-168.

- c) Jangan bersikap sombong kepada orang yang berilmu serta tidak seenaknya kepada pendidik.
- d) Bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu pada tahap permulaan hendaknya membentengi diri dari mendengar perbedaan pendapat diantara banyak madzhab dikarenakan dapat membuat pikiran bingung.
- e) Hendaknya peserta didik memprioritaskan mendalami ilmu yang terpenting untuknya.
- f) Mendalami ilmu secara berurutan dari yang terpenting terlebih dahulu.
- g) Mendalami satu ilmu dahulu kemudian baru ilmu yang lainnya.
- h) Sebaiknya mengetahui karakteristik ilmu yang paling mulia yang diketahui melalui hasil belajarnya serta kekuatan dalilnya.

3. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Didalam kamus pendidikan Islam dikenal beberapa sebutan bagi seorang pendidik, yang sudah masyhur seperti halnya *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *murabbi*, *mursyid*, *syaikh*, *ustadz*, dan *imam*. Tingkatan seorang pendidik sangatlah tinggi dikarenakan Allah Swt. memberikan fadhilah di akhirat nanti. Muhaimin dan Abdul Mujib mengungkapkan bahwa pendidik ialah bapak rohani (*spiritual father*) yang memberi bekal ilmu untuk jiwa, membina akhlak mulia bagi peserta didiknya serta meluruskannya. Oleh sebab itu, Islam menempatkan pendidik ditingkatan yang tinggi sederajat dengan seorang Rasul seperti hadits Nabi SAW yang berbunyi "Ulama adalah pewaris paraNabi."¹⁶

Didalam pendidikan Islam, pendidik mempunyai banyak sebutan seperti *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudaris* dan *mursyid*.¹⁷ Meskipun begitu

¹⁶ Erik suwandinata dkk. "Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad nawawīal-jāwī(1230-1314h/1813-1897m) Studi Kitab *Murāqu al 'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*" 6, no. 2 (2007):31. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12:50.

¹⁷ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 80.

terdapat ciri-ciri serta tugas yang membedakannya. Berikut perbedaan ciri-ciri dan tugas pendidik:

- 1) *Ustadz* yaitu pendidik yang harus berkomitmen secara profesionalitas dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) *Murobbi* yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi orang yang kreatif dan tidak merusak bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
- 3) *Mu'allim* yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu menjelaskannya serta mampu mengajarkannya, internalisasi dan implementasinya.
- 4) *Mu'addib* yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas.
- 5) *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi konsultan, suri tauladan, dan panutan bagi peserta didiknya.¹⁸

Zakiah Daradjat mengutip dari Nur Uhbiyati bahwasannya pengajar ialah pendidik profesional dikarenakan pengajar mau berkorban untuk bertanggungjawab terhadap sebagian pendidikan anak yang dipikul oleh orang tuanya.¹⁹

Sedangkan Ahmad Tafsir mengatakan bahwasannya pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab atas perkembangan peserta didik dengan mengusahakan pengembangan semua kemampuan peserta didik baik secara afektif, kognitif dan psikomotorik.²⁰

Definisi pendidik dalam pendidikan Islam ialah siapapun yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik, sedang orang yang bertanggung jawab penuh ialah orangtuanya. Ada dua hal yang menyebabkan

¹⁸ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 80.

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 69.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 75.

adanya tanggung jawab tersebut yakni pertama dikarenakan qodrat yaitu sebagai orang tua maka mereka bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. Kedua dikarenakan kepentingan yaitu orang tua sangat berperan terhadap laju perkembangan anak, sebab kesuksesan anak merupakan kesuksesan orang tua. Maka dari itu menjadi seorang pendidik seharusnya dapat memberi tauladan yang baik untuk peserta didiknya baik di sekolah ataupun diluar sekolah. Demikian itu sangatlah penting karena pendidik sebagai panutan untuk peserta didik.²¹

b. Etika pendidik dalam mengajar

Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan²² bahwa etika pendidik kepada peserta didik saat mengajar maupun tidak mengajar sebagai berikut :

- 1) Ketika peserta didik bertanya maka pendidik mau menjawabnya dan bersikap sabar saat menghadapinya.
- 2) Tidak tergesa-gesa dalam semua urusan.
- 3) Berwibawa saat duduk dengan tenang serta menundukan kepala.
- 4) Tidak bersikap sombong terhadap seluruh insan terkecuali kepada orang yang dzalim.
- 5) Menomorsatukan sifat tawadhu' dimanapun tempatnya.
- 6) Tidak bercanda dan main-main ketika mengajar.
- 7) Menyukai pelajaran ketika mengajar serta sabar kepada peserta didik yang belum pintar bertanya.
- 8) Mau membimbing serta membimbing secara khusus terhadap peserta didik yang bebal.
- 9) Tidak marah terhadap peserta didik yang bebal serta tidak menyindirinya.
- 10) Tidak bersikap sombong, tidak segan dan tidak malu untuk mengatakan “saya tidak mengetahui” atau

²¹ Erik suwandinata dkk. “Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad nawawīal-jāwī(1230-1314h/1813-1897m) Studi Kitab *Murāqu al ‘Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*” 6, no. 2 (2007):31. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12:50.

²² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil ‘Ubudiyah Syarah Bidayah*, (Al-Hidayah, Surabaya, Al-Hidayah), 87-88.

mengatakan “*wallahu a’lam*” jika permasalahannya tidak jelas dan tidak dapat dipahami.

- 11) Memperhatikan peserta didik yang bertanya serta memahaminya.
- 12) Menerima dan mendengarkan kebenaran walaupun itu dari lawannya, dikarenakan mengikuti kebenaran merupakan suatu kewajiban.
- 13) Mau kembali pada kebenaran ketika salah, meskipun kebenaran tersebut berasal dari seorang yang rendah kedudukannya.
- 14) Tidak memperbolehkan peserta didik belajar ilmu yang bertentangan dengan agama seperti sihir, nujum dan peramalan.
- 15) Tidak memperbolehkan peserta didik berharap selain kepada Allah Swt.
- 16) Mengharuskan peserta didik untuk mengutamakan perkara yang menjadi *fardhu’ain* sebelum melakukan perkara *fardhu kifayah*.
- 17) Mendahulukan perbaikan diri (*muhasabah*) sebelum menyuruh seseorang memperbaiki diri.

Dalam melaksanakan tugasnya pendidik harus memiliki beberapa kriteria, sependapat dengan S. Nasution, Zainal Abidin menjelaskan bahwa tugas pendidik pada umumnya dibagi menjadi tiga²³:

- 1) Sebagai orang yang mampu mengkomunikasikan pengetahuan.
Pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan memahami materi pelajaran yang akan diajarkan. Dengan memahami materi yang diajarkan pendidik tidak akan berhenti dari belajar, karena pengetahuannya akan di sampaikan kepada anak didiknya.
- 2) Pendidik sebagai model
Pendidik sebagai panutan dan suri tauladan bagi anak didiknya, dalam materi yang diajarkan akan berguna dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidik menjadi model pribadinya sendiri.

²³ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: pengantar ke arah pemikiran kependidikan dalam islam*, (Kaukaba Bimantara, Lampung 2014),60.

Apakah pendidik ini disiplin, berpikir dengan cermat, mencintai pelajarannya, atau yang menghentikan ide-ide dan picik dalam pandangannya. Baik buruknya sikap pendidik inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran dan berakhlak di kehidupan sehari-harinya.

B. Hasil Penulisan Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian “Etika Peserta Didik dan Pendidik dalam kitab *Maroqil Ubudiyyah* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam di Indonesia,” peneliti berupaya untuk menelisik serta menelaah beberapa hasil dari penelitian terdahulu, dan dalam pencarian ini peneliti berhasil menemukannya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Naela Uswatun Hasanah (111188), Mahasiswa STAIN Kudus, lulus tahun 2015. Skripsi yang berjudul “Studi Analisis Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam (Kajian Kitab *at Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur’an*)”. Didalam penelitiannya ditekankan pada analisis kompetensi pendidik dalam pendidikan agama Islam, sedangkan kajian penulisan yang akan peneliti lakukan yaitu menganalisis lebih luas tentang etika peserta didik dan pendidik dalam pendidikan agama Islam dengan merujuk kitab *Maroqil Ubudiyyah* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.²⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh Sutri Cahyo Kusumo (10410003), Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2017. Skripsi tersebut berjudul “Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an dan Al-Majmu’ Syarh Al-Muhazzab*)”. Dalam penulisan tersebut pembahasan etika lebih meluas, dalam membandingkan kitab *Al-*

²⁴ Naela Uswatun Hasanah, Studi Analisis Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam (Kajian Kitab *at Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur’an*) skripsi, STAIN KUDUS, 2015.

Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab, sedangkan kajian penulisan yang akan peneliti lakukan yaitu menganalisis lebih luas tentang etika peserta didik dan etika pendidik dalam pendidikan agama Islam dengan merujuk kitab *Maroqil Ubudiyah* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.²⁵

3. Tesis yang di tulis oleh Sri Andriyani Hamid (0904 S2 964), Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, lulus tahun 2011. Tesis tersebut berjudul “Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 Dan PP RI No.17 Th. 2010”. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan pemikiran Imam Nawawi tentang etika pendidik dan etika peserta didik merujuk pada kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim* yang direlevansikan dengan UU RI dan PP RI. sedangkan kajian penulisan yang akan peneliti lakukan yaitu menganalisis lebih luas tentang etika peserta didik dan etika pendidik dalam pendidikan agama Islam dengan merujuk kitab *Maroqil Ubudiyah* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani²⁶

C. Kerangka Berpikir

Etika bukanlah sekedar ilmu tentang baik buruknya sesuatu yang berjalan dimasyarakat. Tidak sekedar itu, etika sebagai penilai mengenai perilaku manusia dalam bidang kehidupan tertentu hingga membuahkan panduan atau aturan secara nyata yang dapat diikuti oleh komunitas masyarakat dan dapat dipertanggung jawabkan secara logika dan memiliki dasar.

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai norma yang mengatur dan mengarahkan secara konkret tentang bagaimana seharusnya bertindak. Implikasinya adalah tidak ada

²⁵ Sutri Cahyo Kusumo, *Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyq Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān dan Al-Majmū' SyarḥAl-Muhazzab)*, skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017.

²⁶ Sri Andriyani Hamid, *Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 Dan PP RI No.17 Th. 2010*, Tesis UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

satu pun sikap dan tindakan manusia yang tidak diatur oleh aturan-aturan atau norma, baik oleh perbuatan manusia sendiri maupun aturan yang berasal dari kehendak Tuhan.

Etika pendidik merupakan bentuk contoh yang kongkret sebagai suri tauladan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas dan tanggung jawab. Sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ilmunya kedalam kehidupan sehari-hari, dan tumbuh menjadi peserta didik yang beretika dan berakhlakul karimah untuk bekal menjalankan kehidupan.

Pembelajaran etika merupakan pembelajaran mengenai gambaran batiniah seseorang yang terlihat pada perbuatannya. Pada aplikasinya pembelajaran merujuk pada proses KBM untuk mencapai tujuan agar yang dididik memiliki akhlak mulia. Pembelajaran etika adalah bagian dari ajaran agama, maka dari itu yang menjadi dasar penilaian ialah ajaran agama.

Materi yang tertulis didalam kitab *Maroqil Ubudiyah* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan penjelasan dari kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Ghazali. Sedangkan materi yang terkandung dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* mencakup tiga bagian adab. Pertama, adab tentang bertakwa. Kedua, adab yang menjelaskan untuk tidak berbuat maksiat atau melanggar ketentuan Allah Swt. Ketiga, adab yang menjelaskan tentang pergaulan sesama manusia. Sedangkan pembahasan penelitian ini hanya terfokus pada etika peserta didik dan pendidik yang terdapat didalam bagian adap pergaulan sesama manusia.

Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang etika dalam pendidikan merupakan norma-norma konkret sebagai landasan tingkah laku peserta didik dalam belajar agar terciptanya generasi Islam yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan mampu menghadapi tantangan zaman yang penuh fitnah.